

Independent Village Program Development Strategy to Prevent Stunting Through providing Supplementary Food for Toddlers in Jambangan Village, Candi District.

[Strategi Pengembangan Desa Mandiri untuk Cegah Stunting Melalui Program Pemberian Makanan Tambahan Di Desa Jambangan Kecamatan Candi]

Fara Adiba ¹⁾, Isna Fitria Agustina ^{*.2)}

¹⁾ Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: isnaagustina@umsida.ac.id (wajib email institusi)

Abstract. *Stunting remains a serious issue in many villages in Indonesia, including Jambangan Village in Candi District, requiring effective prevention strategies. This study aims to analyze and describe strategies for developing independent village programs to prevent stunting through the provision of supplementary food for toddlers in Jambangan Village. The study used qualitative methods with purposive sampling techniques to select relevant informants based on their roles and involvement in the program. The results were analyzed using Kotten's government strategy theory with three indicators. First, the organizational strategy showed that stunting prevention efforts were in line with the village's strategic objectives through the Healthy Village House program and stunting discussions involving various stakeholders. Second, the resource support strategy showed the utilization of local assets in the form of human resources, food, and village funds to support the PMT program with the active role of posyandu cadres, health workers, and village officials. Third, the PMT program strategy had a positive impact on the effectiveness and sustainability of stunting reduction, although it was still constrained by low public awareness of nutrition, budget limitations, and the number of posyandu cadres.*

Keywords - *Strategy; independent village; stunting; Providing Supplementary Food*

Abstrak. *Permasalahan stunting masih menjadi isu serius di banyak desa di Indonesia, termasuk Desa Jambangan Kecamatan Candi, sehingga memerlukan strategi pencegahan yang efektif. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan strategi pengembangan program desa mandiri untuk cegah stunting melalui pemberian makanan tambahan balita di Desa Jambangan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik purposive sampling untuk memilih informan yang relevan berdasarkan peran dan keterlibatan dalam program. Hasil penelitian dianalisis menggunakan teori strategi pemerintah Kotten dengan tiga indikator. Pertama, strategi organisasi menunjukkan bahwa upaya pencegahan stunting telah selaras dengan tujuan strategis desa melalui program Rumah Desa Sehat dan rembuk stunting yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Kedua, strategi pendukung sumber daya memperlihatkan pemanfaatan aset lokal berupa sumber daya manusia, pangan, dan dana desa untuk mendukung program PMT dengan peran aktif kader posyandu, tenaga kesehatan, dan perangkat desa. Ketiga, strategi program PMT berdampak positif terhadap efektivitas dan keberlanjutan penurunan stunting, meskipun masih terkendala rendahnya kesadaran gizi masyarakat, keterbatasan anggaran, dan jumlah kader posyandu.*

Kata Kunci - *Strategi; desa mandiri; stunting; Pemberian Makanan Tambahan*

I. PENDAHULUAN

Stunting adalah masalah yang serius di seluruh dunia, dan tingkat stunting yang tinggi menantang ketahanan nasional dan kesejahteraan umum. Penurunan nilai kognitif, yang mengakibatkan penurunan prestasi belajar, disebabkan oleh implikasi biologis stunting terhadap perkembangan otak dan neurologis [1]. Banyak faktor dapat menyebabkan stunting pada balita, seperti kurangnya kesadaran akan kesehatan, kemiskinan, asupan gizi yang tidak memadai, dan pola asuh yang buruk. Dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut, desa memiliki peran strategis sebagai garda terdepan pembangunan masyarakat. Sesuai dengan Keputusan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomer 16 tahun 2018 desa mandiri dapat mengembangkan desa untuk meningkatkan kualitas hidup dan pheidupan yang lestari untuk kemaslahatan masyarakat desa yang merupakan desa maju [2]

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa memberikan landasan hukum yang kuat bagi desa untuk mengelola potensi dan sumber daya lokal secara mandiri dan berkelanjutan. Dalam kerangka ini, sumber daya lokal, baik berupa kekayaan alam, budaya, maupun modal sosial, merupakan aset strategis yang perlu dikelola secara partisipatif dan adaptif [3]. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2014 tentang Dana Desa dan Peraturan

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting digunakan oleh Pemerintah Desa Jambangan untuk mendukung penanganan stunting. Dengan dukungan regulasi, Pemerintah Desa Jambangan bertindak proaktif dalam mengatasi masalah gizi di daerah dengan bekerja sama dengan Puskesmas setempat. Dua program utama untuk menjangkau balita secara langsung adalah fokus kerja sama ini. Pertama, program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) memastikan bahwa balita apatkan nutrisi esensial seperti telur, susu, dan biskuit sehingga mereka dapat berkembang dengan baik. Kedua, tujuan dari program Penyuluhan Gizi, yang secara teratur dipromosikan oleh Puskesmas selama kegiatan Posyandu, adalah untuk memberi orang tua dan masyarakat pengetahuan yang lengkap. Desa Jambangan berharap tidak hanya melakukan intervensi langsung melalui kolaborasi kedua program ini, tetapi juga mendidik masyarakat untuk mencegah stunting sejak dini dan membuat model penanganan yang berkelanjutan dan mandiri.

Stunting didefinisikan sebagai kondisi gagal tumbuh yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis yang berkepanjangan selama 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu dari masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Menurut Balitbangkes Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 150,8 juta anak di seluruh dunia terkena dampak masalah ini, yang telah menjadi perhatian global (Asmawati et al., 2023). Menjadi hambatan besar bagi pertumbuhan balita di seluruh dunia. Sebagai hasil dari Survei Status Gizi Nasional (SSGI), prevalensi stunting di Indonesia telah menurun secara signifikan. Angka turun dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022, dan kembali turun menjadi sekitar 17% pada tahun 2023 [4]. Pemerintah desa harus menyediakan layanan kesehatan bagi anak-anak di bawah lima tahun untuk meningkatkan kesehatan mereka. Pemerintah desa harus memiliki kebijakan dan kewenangan untuk meningkatkan kesehatan warganya melalui inisiatif pelayanan kesehatan masyarakat karena tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penggunaan dana desa di bidang kesehatan harus fokus pada perbaikan gizi untuk mencegah stunting. Untuk menurunkan angka stunting, peran pemerintah desa sangat penting. Daerah dapat merencanakan program untuk mengatasi stunting di tingkat desa, dan upaya pencegahan stunting telah mendapat perhatian nasional.

Pemerintah melakukan Pemberian Makanan Tambahan (PMT), yang merupakan bagian dari intervensi gizi khusus, dalam upaya untuk mempercepat penurunan masalah gizi. Tujuan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Desa Jambangan adalah untuk meningkatkan status gizi kelompok sasaran sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dan dapat mendorong kemandirian gizi dan gizi keluarga secara berkelanjutan. Anak-anak yang tidak bertambah berat badan, berat badan kurang, atau gizi buruk adalah kelompok sasaran pemberian makanan tambahan. Nasi, lauk pauk, sayur-sayur, buah-buahan, dan susu adalah produk olahannya yang diberikan dalam porsi tertentu. Ada susu kemasan dan makanan tambahan. Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) adalah inisiatif pemerintah untuk meningkatkan status gizi masyarakat, terutama kelompok rentan seperti ibu hamil, balita, dan anak sekolah. Program ini secara umum bertujuan untuk mencegah dan mengatasi masalah gizi seperti gizi kurang, stunting, dan anemia, serta mendukung pertumbuhan optimal anak. Pemerintah Desa Jambangan, program PMT dimulai dengan penimbangan balita secara rutin setiap bulan di masing-masing posyandu. Pondok Bersalin Desa (Polindes) merupakan bentuk partisipasi aktif masyarakat dalam penyediaan layanan kesehatan ibu dan anak di tingkat desa, khususnya dalam memberikan pelayanan persalinan, keluarga berencana (KB), serta pelayanan kesehatan dasar lainnya. Dalam pelaksanaannya, kader Posyandu turut berpartisipasi di Polindes dengan menjalankan peran yang sejalan dengan tugas Posyandu, yaitu menggerakkan partisipasi masyarakat serta memberikan penyuluhan dan pendampingan kesehatan. Melalui kegiatan penimbangan dan pemantauan pertumbuhan balita, kader Posyandu bersama bidan desa dapat mengidentifikasi balita yang mengalami kekurangan gizi, berat badan tidak mengalami peningkatan, atau memiliki risiko stunting. Makanan tambahan yang sehat dan sesuai standar akan dibuat setelah data sasaran dikumpulkan. Ini biasanya menggunakan bahan lokal yang mudah didapat dan bernilai gizi tinggi. Selanjutnya, PMT diberikan kepada balita sasaran dalam jangka waktu tertentu, biasanya antara empat belas hingga tiga puluh hari, baik secara langsung maupun secara lisan di posyandu. Selama pelaksanaan, kader dan petugas kesehatan juga mengajarkan orang tua tentang pola makan sehat dan gizi seimbang. Secara berkala, evaluasi dilakukan untuk memantau perkembangan berat badan balita dan efektivitas program. Jumlah balita dan posyandu di Desa Jambangan dilampirkan sebagai berikut

Tabel 1. Rekapitulasi Balita dan Tempat Posyandu di Desa Jambangan Tahun 2024

No	Nama Pos	Tempat	Jumlah Balita
1	POSGA 1	Balai Desa Jambangan	10
2	POSGA 2	Rumah Ibu Kafiyah RT. 7 RW. 4 Jambangan	85
3	POSGA 3	Balai RT 14 Perum CSM	95
4	POSGA 4	Balai RW 7 Perum TAS 4	60
5	POSGA 5	Fasum RW 8 Perum TAS 4 Regency	85
Jumlah			335

Sumber : Data Polindes (Pondok Bersalin Desa) Jambangan Tahun 2025

Berdasarkan tabel 1 , Rekapitulasi balita tahun 2024 di Desa Jambangan, Kecamatan Candi, menunjukkan sebaran layanan posyandu di lima titik dengan total jumlah balita yang cukup bervariasi. Posyandu Keluarga atau biasa disingkat POSGA adalah tempat untuk memantau dan meningkatkan gizi balita melalui penimbangan, pemberian makanan bergizi, dan penyuluhan kepada orang tua guna mencegah masalah gizi seperti stunting. POSGA 1 yang berlokasi di Balai Desa Jambangan melayani jumlah balita paling sedikit, yaitu 10 anak. Sementara POSGA 3 di Balai RT 14 Perumahan CSM mencatat jumlah balita tertinggi, yakni 95 anak. POSGA 2 yang bertempat di rumah Ibu Kafiyah RT 7 RW 4 dan POSGA 5 di Fasum RW 8 Perum TAS 4 Regency masing-masing melayani 85 balita. Adapun POSGA 4 yang berada di Balai RW 7 Perum TAS 4 melayani 60 balita. Data ini mencerminkan distribusi jumlah balita yang tidak merata di setiap posyandu, yang menjadi dasar penting dalam perencanaan program pelayanan kesehatan dan pemberian makanan tambahan (PMT) di tingkat desa.

Tabel 2. Data balita dengan BB mendekati garis merah di Desa Jambangan

No	Tahun	Jumlah Balita Dengan BB Mendekati Garis Merah
1.	2022	5
2.	2023	8
3.	2024	7

Sumber : Data Polindes Jambangan Tahun 2024

Berdasarkan data pada tabel 2, dapat diketahui bahwa jumlah anak dengan berat badan mendekati garis merah mengalami fluktuasi dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2022 terdapat 5 anak yang berat badannya mendekati garis merah, kemudian jumlah tersebut meningkat menjadi 8 anak pada tahun 2023, yang menunjukkan adanya peningkatan kasus anak dengan risiko gizi kurang. Namun, pada tahun 2024 jumlahnya menurun menjadi 7 anak, yang mengindikasikan adanya perbaikan kondisi gizi anak meskipun belum sepenuhnya stabil. Secara keseluruhan, data tersebut mencerminkan bahwa program perbaikan gizi dan pencegahan stunting di desa sudah mulai menunjukkan hasil positif, namun tetap diperlukan upaya berkelanjutan untuk menurunkan angka anak dengan berat badan mendekati garis merah.

Pemerintah Desa Jambangan telah memperbaiki masalah Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) telah diperbaiki, terutama setelah anggaran ditingkatkan dari Rp5.000 menjadi Rp10.000 per anak. Ini meningkatkan variasi menu dan mendorong masyarakat untuk berpartisipasi. Namun, tingkat antusiasme yang tinggi menyebabkan kendala. Beberapa di antaranya adalah jumlah peserta yang melebihi kuota karena warga membawa anggota keluarga lain yang tidak terdaftar, sehingga seringkali tidak cukup makanan. Kader posyandu sangat antusias dan berpartisipasi dalam program. Akan tetapi, berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada Tabel 2, masih terdapat kesenjangan yang cukup signifikan antara kondisi ideal yang diharapkan dengan realitas pelaksanaan di lapangan. Meskipun program telah dirancang secara sistematis dan didukung oleh kebijakan yang memadai, implementasinya belum sepenuhnya berjalan optimal. Hal ini terlihat dari masih belum meratanya cakupan sasaran program, serta tingkat partisipasi yang belum konsisten pada setiap kegiatan. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan strategi yang lebih adaptif, peningkatan kapasitas kader, serta optimalisasi pemanfaatan sumber daya lokal agar pelaksanaan program dapat lebih tepat sasaran dan memberikan dampak yang maksimal dalam upaya pencegahan stunting. Dalam penelitian ini, teori Kotten digunakan untuk melihat strategi pemerintah dalam percepatan penurunan

stunting. Teori ini menyatakan bahwa ada tiga indikator strategi pemerintah, yaitu strategi organisasi, strategi pendukung sumber daya, dan strategi program (Salusu, 2008). (a) Definisi misi, tujuan, nilai, dan dorongan utama organisasi yang berkembang adalah bagian dari strategi organisasi (corporate strategy). Pembatasan yang diperlukan adalah apakah yang akan dilakukan dan untuk siapakah itu. (b) Strategi Program (program strategy) berfokus pada efek strategis suatu program, seperti apa yang akan terjadi jika program diperkenalkan atau diluncurkan, dan bagaimana hal ini akan memengaruhi tujuan organisasi. (c) Strategi pendukung sumber daya. Strategi sumber daya ini berfokus pada memaksimalkan pemanfaatan sumber daya penting, seperti tenaga manusia, sumber daya keuangan, dan teknologi, untuk meningkatkan kinerja perusahaan[5].

Menurut Pemerintah Desa Jambangan Kecamatan Candi, program PMT untuk mengurangi stunting balita masih menimbulkan banyak masalah. Ini seperti yang ditunjukkan oleh beberapa penelitian sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian "Strategi Pembangunan Ekonomi Desa Larangan Dalam Rangka Pencapaian Tujuan SDGs" [6] Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran desa mandiri dalam pembangunan kesejahteraan masyarakat dan efektivitas program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dalam penanganan stunting. Kesamaan utama terletak pada fokus pemanfaatan sumber daya lokal, keterlibatan kader Posyandu dan bidan desa, serta penggunaan Dana Desa sebagai instrumen kebijakan untuk mendukung peningkatan status gizi balita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat ketidaksesuaian data antara desa dan pemerintah pusat, keterbatasan sumber daya manusia dalam pengisian data SDGs, serta kebutuhan akan teknologi yang lebih adaptif dan sesuai konteks lokal. Penelitian menyimpulkan bahwa untuk mencapai tujuan SDGs secara efektif, dibutuhkan penguatan koordinasi organisasi, pelatihan sumber daya manusia, dan pemanfaatan sistem teknologi sederhana. Dengan strategi yang terintegrasi dan berbasis data, pembangunan ekonomi Desa Larangan dapat berjalan lebih inklusif dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat argumen bahwa desa memiliki posisi strategis sebagai aktor utama dalam intervensi gizi berbasis komunitas.

Kedua, penelitian "Strategi Penanggulangan Stunting Pada Balita Dan Pemberian Makanan Tambahan Bergizi Di Desa Kertaharja" [7] menemukan bahwa Di desa Kertaharja masih banyak para ibu yang kurang paham mengenai stunting pada balita, problematika ini membuat setiap tahun selalu terjadi peningkatan angka stunting pada balita. Hal ini tentu menjadi permasalahan bersama yang harus segera ditangani karena anak-anak inilah yang akan menjadi penerus generasi bangsa, unggul tidaknya anak dipicu oleh beberapa faktor salah satunya kesehatan dan pemberian gizi yang optimal. Masalah inilah yang membuat penulis tergugah untuk menggali lebih jauh mengenai permasalahan dan penanggulangan lainnya untuk mendapatkan hasil penelitian yang relevan.

Ketiga, penelitian dengan judul "Strategi Pemerintah Desa Dalam Pencegahan Stunting Melalui Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) TOSS di Desa Jangkurang Kecamatan Leles" [8] menemukan bahwa strategi pemerintah desa dalam pencegahan stunting telah terealisasi dengan baik dan telah dirasakan manfaatnya. Namun demikian, ada beberapa kendala. Beberapa di antaranya adalah pola makan yang diberikan ibu kepada anaknya, kurangnya kesadaran akan kebersihan, stunting yang dianggap sebagai ibu yang tidak menerima anaknya, dan kurangnya bimbingan remaja. Penghambat seperti partisipasi ibu hamil atau balita dalam kegiatan posyandu, yang berarti pola makan yang sehat masih belum dilakukan dengan benar, dan kurangnya pemahaman ibu tentang risiko stunting pada anak mereka masih ada. Studi ini menunjukkan bahwa, selain melibatkan masyarakat secara aktif dalam upaya pencegahan stunting, diperlukan peningkatan terus menerus strategi pencegahan stunting di tingkat desa yang komprehensif dan terpadu.

Keempat adalah hasil dari penelitian berjudul "Strategi pemerintah desa dalam upaya percepatan penurunan stunting di Desa Sruni Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo"[9]. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan Pemerintahan Desa Sruni tidak hanya berfokus pada upaya percepatan penurunan stunting yang dapat dilihat secara kuantitas, melainkan dengan output dapat menciptakan kemandirian pada masyarakat dalam berperilaku PHBS. Upaya inididukung dengan sumber daya yang memadai mulai dari SDM, fasilitas sarana prasarana, dan anggaran yang optimal sehingga berimplikasi pada hasil yang positif dibuktikan dengan penurunan angka stunting di Desa Sruni hingga 8 (delapan) persen.

Berdasarkan pada masalah ini, Penulis akan meneliti terkait strategi Pengembangan Program Desa Mandiri untuk Mencegah Stunting dengan Memberikan Makanan Tambahan kepada Balita di Desa Jambangan di Kecamatan Candi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memaparkan berbagai strategi pengembangan program Desa Mandiri untuk mencegah stunting melalui pemberian makanan tambahan balita. Penelitian ini juga mencari cara untuk meningkatkan kesadaran, insentif, dan partisipasi aktif masyarakat di Desa Jambangan, Kecamatan Candi, dalam upaya mewujudkan masyarakat yang sehat, mandiri, dan bebas stunting.

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2017) metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dengan peneliti adalah sebagai instrumen kunci, hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Lokasi

penelitian ditetapkan di Pemerintah Desa Jambangan, karena desa ini menjadi lokasi pelaksanaan program Desa Mandiri yang menjadi fokus penelitian. Fokus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi serta menganalisis strategi yang diterapkan oleh pemerintah desa dalam mengembangkan program pencegahan stunting, khususnya melalui intervensi PMT kepada balita. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data sekunder didapatkan melalui pengumpulan dokumen dan arsip. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada perangkat desa, kader Kesehatan dan ibu balita yang memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program, dengan tujuan untuk menggali pengalaman, pemahaman, serta tantangan yang mereka hadapi dalam pelaksanaan program pencegahan stunting. Observasi partisipatif digunakan untuk melihat secara langsung bagaimana program PMT dilaksanakan, termasuk interaksi antara petugas dan masyarakat. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pelengkap yang bersifat administratif dan faktual. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, yaitu penentuan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian, seperti pengalaman, peran, dan keterlibatan mereka dalam program. Informan utama dalam penelitian ini adalah perangkat desa dan kader kesehatan, karena mereka memiliki pengalaman langsung dan pemahaman mendalam mengenai pelaksanaan program pencegahan stunting. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif. Menurut Miles and Huberman analisis data model interaktif ini memiliki 3 komponen yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga komponen utama yang terdapat dalam analisis data kualitatif itu harus ada dalam analisis data kualitatif. Sebab hubungan keterkaitan anatara ketiga tersebut harus terus dikomparasikan untuk menentukan arahan isi kesimpulan sebagai hasil akhir penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

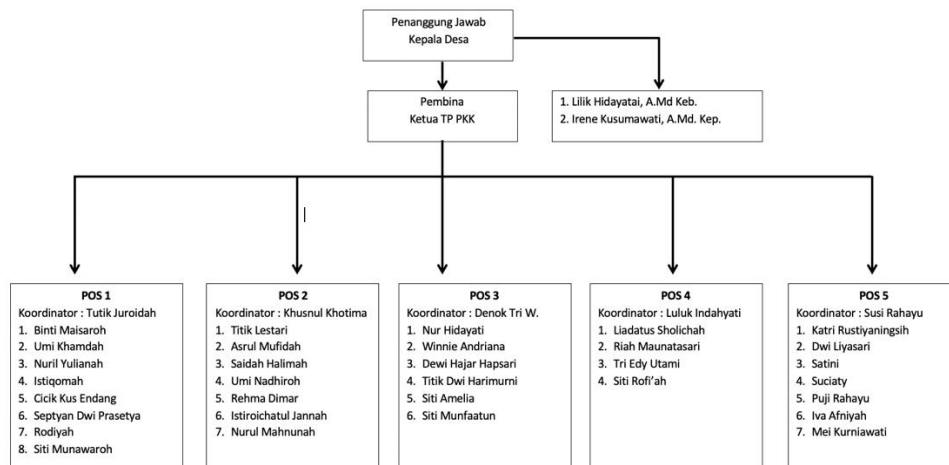
Dalam penelitian ini, teori Kotten digunakan untuk melihat strategi pemerintah dalam percepatan penurunan stunting. Teori ini menyatakan bahwa ada tiga indikator strategi pemerintah, yaitu strategi organisasi, strategi pendukung sumber daya, dan strategi program. (a) Definisi misi, tujuan, nilai, dan dorongan utama organisasi yang berkembang adalah bagian dari strategi organisasi (corporate strategy). Pembatasan yang diperlukan adalah apakah yang akan dilakukan dan untuk siapakah itu. (b) Strategi Program (program strategy) berfokus pada efek strategis suatu program, seperti apa yang akan terjadi jika program diperkenalkan atau diluncurkan, dan bagaimana hal ini akan memengaruhi tujuan organisasi. (c) Strategi pendukung sumber daya. Strategi sumber daya ini berfokus pada memaksimalkan pemanfaatan sumber daya penting, seperti tenaga manusia, sumber daya keuangan, dan teknologi, untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

A. Strategi Organisasi

Perumusan seperti misi, tujuan, dan nilai-nilai organisasi adalah bagian dari strategi organisasi. Ini terlihat dalam misi dan tujuan organisasi. Misi Program pencegahan stunting melalui pemberian makanan tambahan di Desa Jambangan adalah untuk meningkatkan status gizi masyarakat, khususnya bagi anak balita dan ibu hamil. Program ini berupaya menekan angka stunting di desa secara berkelanjutan melalui kegiatan pemberian makanan tambahan yang aman, sehat, dan sesuai kebutuhan. Pelaksanaan program juga diarahkan untuk memperkuat peran serta masyarakat, kader posyandu, dan lembaga desa dalam memantau tumbuh kembang anak serta memberikan edukasi mengenai pentingnya gizi seimbang. Selain itu, program ini mendorong kolaborasi antara pemerintah desa, puskesmas, dan kelompok PKK sebagai langkah nyata dalam mewujudkan generasi yang sehat dan bebas dari stunting. Tujuan utama dari program ini adalah untuk memenuhi kebutuhan gizi harian anak balita dan ibu hamil yang berisiko kekurangan gizi, sehingga dapat meningkatkan berat badan, tinggi badan, serta perkembangan anak secara optimal.

Sebagai bentuk implementasi dari misi dan tujuan program yang telah dirumuskan, diperlukan adanya sistem pengelolaan yang terstruktur dan terkoordinasi dengan baik. Implementasi program pencegahan stunting melalui pemberian makanan tambahan di Desa Jambangan melibatkan berbagai pihak dengan peran dan tanggung jawab yang saling berkaitan, sehingga membutuhkan kejelasan dalam pembagian tugas. Struktur organisasi menjadi elemen penting dalam mendukung kelancaran pelaksanaan program, karena berfungsi sebagai pedoman dalam koordinasi, pengawasan, serta pelaksanaan kegiatan secara menyeluruh. Melalui struktur yang jelas, setiap unsur yang terlibat, seperti kader posyandu, tenaga kesehatan, pemerintah desa, dan kelompok masyarakat, dapat menjalankan fungsinya secara optimal dan sinergis. Oleh karena itu, untuk memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai mekanisme kerja dan hubungan antar pelaksana program, berikut disajikan diagram struktur Posyandu yang menunjukkan pembagian peran dan tanggung jawab dalam pelaksanaan program pencegahan stunting di Desa Jambangan.

Struktur Organisasi Posyandu Kemuning Desa Jambangan



Sumber : Data Polindes Jambangan Tahun 2024

Diagram struktur Posyandu Kemuning Desa Jambangan tersebut menggambarkan secara nyata pembagian peran dan tanggung jawab antar unsur yang terlibat. Dalam struktur tersebut, Kepala Desa berperan sebagai penanggung jawab utama yang memastikan keberlangsungan program, sementara Ketua TP PKK bertindak sebagai pembina yang memberikan arahan dan koordinasi kegiatan. Di sisi lain, tenaga kesehatan turut memberikan dukungan teknis dan pendampingan dalam pelaksanaan program. Pada tingkat operasional, kegiatan Posyandu dibagi ke dalam lima pos pelayanan (POS 1 hingga POS 5) yang masing-masing dikoordinatori oleh kader dengan anggota yang telah ditentukan. Pembagian ini memungkinkan pelaksanaan kegiatan, seperti pemberian makanan tambahan, pemantauan tumbuh kembang, dan edukasi gizi, dapat berjalan secara terarah dan merata di seluruh wilayah desa. Dengan demikian, struktur organisasi yang tersusun tersebut menjadi wujud konkret dari upaya koordinasi dan sinergi antar pihak dalam mencapai tujuan program pencegahan stunting secara efektif dan berkelanjutan.

Melalui pemberian makanan tambahan, diharapkan prevalensi anak dengan status gizi kurang atau stunting dapat berkurang secara signifikan di Desa Jambangan. Program ini juga bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran keluarga tentang pentingnya gizi seimbang, pola asuh yang baik, serta perilaku hidup bersih dan sehat. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menjadi upaya sesaat, tetapi juga langkah berkelanjutan dalam membangun generasi yang sehat, cerdas, dan produktif di masa depan. Sejalan dengan pernyataan perangkat Desa Jambangan bahwa:

“Kalau untuk stunting ya, ke depannya yang terus berlanjut itu rumah desa sehat. Di situ kita bahas semua program kesehatan, terutama pencegahan stunting. Rumah desa sehat ini juga ada pengurusnya. Setiap tahun nanti dikumpulkan untuk membahas rencana ke depan, yang nanti dimasukkan ke dalam RKP. Namanya itu rembuk stunting. Nah, rembuk stunting ini fokusnya ya di situ, tentang stunting-stunting tadi, bisa berupa pelatihan untuk peningkatan SDM-nya juga.”

Berdasarkan hasil wawancara, upaya pencegahan stunting di desa dilakukan secara berkelanjutan melalui program Rumah Desa Sehat (RDS) yang menjadi wadah untuk membahas berbagai program kesehatan, terutama terkait pencegahan stunting. Dalam pelaksanaannya, RDS memiliki pengurus yang berperan aktif dalam mengelola kegiatan dan menyusun rencana tahunan yang kemudian dibahas melalui kegiatan rembuk stunting. Forum rembuk stunting ini menjadi ajang musyawarah untuk mengevaluasi dan merencanakan langkah-langkah strategis yang akan dimasukkan ke dalam Rencana Kerja Pemerintah (RKP) Desa, termasuk pelatihan peningkatan kapasitas sumber daya manusia agar pelaksanaan program pencegahan stunting dapat berjalan lebih optimal. Hal ini menunjukkan adanya komitmen desa dalam menciptakan sistem perencanaan dan evaluasi yang terarah guna menekan angka stunting secara berkelanjutan.

Perspektif teori strategi pemerintah menurut Kotten mengedepankan tiga komponen utama, yaitu perumusan visi dan misi, penetapan tujuan strategis, serta penerapan inisiatif strategis yang melibatkan seluruh elemen organisasi. Jika dikaitkan dengan pembahasan diatas, ketiga komponen tersebut telah tampak diterapkan dengan baik. Dari sisi misi, program ini memiliki arah yang jelas untuk meningkatkan status gizi masyarakat, khususnya bagi balita dan ibu hamil, serta menurunkan angka stunting secara berkelanjutan. Tujuan strategisnya pun terukur, yakni untuk memenuhi kebutuhan gizi harian agar pertumbuhan dan perkembangan anak berjalan optimal, yang terbukti dari adanya

perbaikan kondisi gizi berdasarkan data berat badan anak mendekati garis merah yang mulai menurun pada tahun 2024. Ibu kader kesehatan menambahkan bahwa:

“Selain itu, inisiatif strategis juga terlihat melalui pelaksanaan program Rumah Desa Sehat (RDS) dan rembuk stunting yang menjadi wadah koordinasi antara pemerintah desa, puskesmas, kader posyandu, dan PKK dalam melaksanakan pelatihan, edukasi gizi, serta perencanaan program melalui Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKP).”

Dengan demikian, strategi pencegahan stunting di Desa Jambangan telah mencerminkan penerapan strategi organisasi yang efektif menurut Kotter, karena memiliki arah yang jelas, tujuan yang terukur, serta pelaksanaan yang kolaboratif dan berkelanjutan. Dengan demikian, strategi pencegahan stunting di Desa Jambangan telah mencerminkan penerapan strategi organisasi yang efektif menurut Kotten, karena memiliki arah yang jelas, tujuan yang terukur, serta pelaksanaan yang kolaboratif dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi pencegahan stunting di Desa Jambangan sudah sangat selaras dengan teori strategi organisasi Kotten. Misi yang jelas (meningkatkan status gizi masyarakat, khususnya balita dan ibu hamil), tujuan strategis terukur (memenuhi kebutuhan gizi harian agar tumbuh kembang anak optimal), dan inisiatif strategis yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan melalui program Rumah Desa Sehat dan rembuk stunting. Fenomena fluktuatif pada data berat badan mendekati garis merah menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan, sudah ada perbaikan yang dapat dilihat. Kajian terdahulu yang relevan adalah penelitian [8] yang menegaskan bahwa pemberian makanan tambahan perlu dikombinasikan dengan pelibatan masyarakat, edukasi gizi, dan dukungan sanitasi agar efektif. Selain itu, studi [10] juga menunjukkan bahwa keaktifan “TPK” desa (Tim Percepatan Penurunan Stunting) dan penggunaan sumber daya desa secara optimal berpengaruh signifikan terhadap penurunan stunting. Dengan demikian, strategi di Desa Jambangan tidak hanya sesuai teori namun juga didukung oleh bukti empiris bahwa kolaborasi lintas sektor, pelibatan masyarakat, dan fokus pada intervensi gizi benar-benar memiliki efek positif dalam upaya menekan angka stunting.

Hasil analisis menunjukkan bahwa strategi pencegahan stunting di Desa Jambangan selaras dengan tujuan penelitian, yaitu menganalisis dan mendeskripsikan strategi pengembangan program desa mandiri melalui pemberian makanan tambahan. Misi program yang berfokus pada peningkatan status gizi balita dan ibu hamil, tujuan strategis untuk menurunkan angka stunting, serta pelaksanaan melalui Rumah Desa Sehat (RDS) dan rembuk stunting menunjukkan adanya perencanaan dan implementasi yang terarah dan kolaboratif. Data Polindes 2022–2024 yang menunjukkan penurunan anak dengan berat badan mendekati garis merah mengindikasikan hasil positif dari program ini. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya intervensi gizi, pelibatan masyarakat, dan dukungan kelembagaan desa dalam menurunkan angka stunting.

B. Strategi Pendukung Sumber Daya

Strategi pendukung sumber daya ini berfokus pada memaksimalkan pemanfaatan sumber daya penting untuk meningkatkan kualitas kinerja perusahaan. Pelaksanaan program pemberian makanan tambahan di Desa Jambangan memanfaatkan berbagai sumber daya esensial yang tersedia di tingkat lokal untuk mendukung keberhasilan kegiatan. Sumber daya manusia menjadi aspek utama, di mana kader posyandu, tenaga kesehatan dari puskesmas, dan perangkat desa berperan aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program. Kader posyandu bertugas mendata sasaran, menyiapkan menu makanan tambahan, dan melakukan pemantauan pertumbuhan anak, sementara tenaga kesehatan memberikan pendampingan teknis terkait kandungan gizi dan standar kesehatan yang harus dipenuhi. Hal tersebut didukung oleh pernyataan ibu kader posyandu Desa Jambangan bahwa:

“Kader posyandu berperan langsung dalam pemantauan tumbuh kembang anak melalui penimbangan, pencatatan gizi, penyuluhan, serta pendampingan keluarga berisiko stunting. Mereka juga menjadi penghubung informasi antara tenaga kesehatan dan masyarakat. Sementara itu, keluarga berperan penting dalam penerapan pola asuh sehat, pemberian ASI eksklusif, penyediaan MP- ASI bergizi, menjaga kebersihan lingkungan”.

Berdasarkan hasil wawancara, kader posyandu memiliki peran ganda dan sangat strategis dalam program pencegahan stunting. Mereka melakukan penimbangan dan pemantauan tumbuh kembang anak secara rutin, mencatat status gizi, menyelenggarakan penyuluhan gizi, serta mendampingi keluarga yang dianggap berisiko mengalami stunting. Kader juga berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara tenaga kesehatan formal dan masyarakat desa, menyampaikan informasi kesehatan yang tepat dan mendorong penerapan intervensi di rumah tangga. Di sisi lain, keluarga terutama para orang tua memegang peranan penting dalam fase penerapan. Mereka bertanggung jawab dalam menjaga pola asuh yang sehat, memastikan pemberian ASI eksklusif, menyajikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang bergizi, serta menjaga kebersihan lingkungan sebagai bagian dari upaya mencegah infeksi yang dapat memperburuk status gizi.



Gambar 1. PMT Desa Jambangan

Sumber: Dokumentasi polindes tahun 2025

Selain itu, sumber daya bahan pangan lokal juga dimanfaatkan secara optimal. Desa Jambangan memiliki potensi bahan pangan seperti sayur-mayur, telur, tempe, ikan, dan buah-buahan yang mudah diperoleh di lingkungan sekitar. Pemanfaatan bahan pangan lokal ini tidak hanya membantu menekan biaya pelaksanaan program, tetapi juga memastikan ketersediaan bahan yang segar dan bergizi. Dari sisi pendanaan, program PMT didukung oleh anggaran dari dana desa, bantuan pemerintah berupa pemberian tablet kepada kader posyandu untuk menunjang kegiatan pemantauan tumbuh kembang anak serta pencatatan data gizi secara lebih cepat dan akurat. Sejalan dengan pernyataan perangkat desa Jambangan:

“Kalau di Posyandu itu sekarang memang sudah dikasih tablet, soalnya kader harus langsung input hasil sasaran mulai dari berat badan, tinggi badan, sampai jumlah kehadiran. Terus, untuk menunjang PMT-nya sendiri, kader juga dikasih anggaran buat masak sendiri. Jadi, sarana dan prasarana yang dipakai itu kebanyakan milik pribadi mereka. Pemerintah kasih anggaran, tapi pengolahannya dilakukan sendiri oleh kader. Kalau untuk sarana Posyandu secara keseluruhan sih sudah ada, kayak meja, kartu sasaran, timbangan balita, dan lain-lain.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana yang digunakan dalam kegiatan Posyandu di Desa Jambangan sudah cukup memadai dan terus mengalami peningkatan untuk mendukung program pencegahan stunting. Para kader posyandu kini telah difasilitasi tablet dari pemerintah yang digunakan untuk menginput data sasaran secara langsung, meliputi berat badan, tinggi badan, dan jumlah kehadiran balita, sehingga proses pendataan menjadi lebih cepat dan akurat. Selain itu, dalam pelaksanaan Program Makanan Tambahan (PMT), kader juga menerima anggaran khusus untuk mengolah makanan secara mandiri, meskipun sebagian besar peralatan yang digunakan masih merupakan sarana pribadi milik kader. Sementara itu, sarana dasar posyandu seperti meja, kartu sasaran, dan timbangan balita sudah tersedia dan berfungsi dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan fasilitas dari pemerintah desa dan partisipasi kader berperan penting dalam memperlancar kegiatan posyandu dan memperkuat upaya pencegahan stunting di tingkat desa. Melalui kolaborasi antara berbagai pihak dan pemanfaatan sumber daya yang ada, program PMT di Desa Jambangan dapat berjalan efektif dan berkelanjutan, sekaligus memperkuat kemandirian desa dalam menanggulangi masalah gizi dan mencegah stunting.

Jika dikaitkan dengan teori strategi pemerintah menurut Kotten pada indikator strategi pendanaan dan sumber daya, pelaksanaan program pemberian makanan tambahan (PMT) di Desa Jambangan menunjukkan penerapan yang sejalan dengan konsep tersebut. Kotten menekankan bahwa strategi sumber daya harus berfokus pada pemanfaatan optimal seluruh sumber daya yang tersedia, baik manusia, finansial, maupun material, guna mendukung efektivitas dan keberlanjutan program. Dalam konteks ini, Desa Jambangan berhasil memaksimalkan sumber daya manusia lokal, seperti kader posyandu, tenaga kesehatan, dan perangkat desa yang berperan aktif dalam setiap tahap kegiatan. Pemanfaatan bahan pangan lokal seperti sayur, tempe, ikan, telur, dan buah-buahan juga menjadi bentuk strategi efisiensi karena mampu menekan biaya sekaligus menjamin ketersediaan bahan bergizi. Dari sisi pendanaan, program PMT didukung oleh dana desa dan bantuan pemerintah berupa tablet bagi kader posyandu untuk mempercepat proses pencatatan data gizi secara digital, sementara pelaksanaan kegiatan seperti pengolahan makanan dilakukan secara mandiri oleh kader menggunakan sarana pribadi. Hal ini menunjukkan adanya pemberdayaan dan kemandirian kader dalam mengelola sumber daya, sesuai dengan prinsip desentralisasi dan efisiensi yang ditekankan oleh Kotten. Dengan demikian, strategi pendanaan dan sumber daya di Desa Jambangan mencerminkan penerapan strategi organisasi yang efektif, berkelanjutan, dan berbasis potensi lokal dalam mendukung keberhasilan program pencegahan stunting.

Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi pendukung sumber daya yang diterapkan di Desa Jambangan telah berhasil memaksimalkan penggunaan berbagai aset lokal baik manusia, bahan pangan, maupun dana untuk mendukung program pemberian makanan tambahan (PMT). Kader posyandu, tenaga kesehatan, dan perangkat

desa aktif berkontribusi dalam semua tahap program, sementara penggunaan bahan pangan lokal (sayur, ikan, tempe, buah-buahan) mendukung efisiensi dan kesinambungan. Pendanaan program pun bersumber dari dana desa, disertai bantuan tablet bagi kader agar pencatatan data gizi berjalan cepat dan akurat, serta adanya fleksibilitas bagi kader dalam mengolah makanan sendiri. Model pengelolaan ini mencerminkan kemandirian lokal dan pemberdayaan SDM sesuai prinsip strategi sumber daya menurut Kotten. Hasil ini sejalan dengan penelitian [11] yang menyebut bahwa pengelolaan dana desa yang baik sangat berperan dalam memperkuat intervensi gizi dan aspek layanan kesehatan desa dalam pencegahan stunting. Selain itu, penelitian [12] menunjukkan bahwa integrasi strategi pemerintah desa melalui pembentukan Rumah Desa Sehat dan pemberian gizi lokal seperti telur mampu memberi kontribusi signifikan terhadap pemenuhan gizi anak dan penurunan angka stunting. Hasil analisis strategi pendukung sumber daya menunjukkan keterkaitan langsung dengan tujuan penelitian, yaitu menganalisis dan mendeskripsikan strategi pengembangan program desa mandiri dalam pencegahan stunting melalui pemberian makanan tambahan. Desa Jambangan berhasil memaksimalkan sumber daya manusia, bahan pangan lokal, dan pendanaan desa untuk mendukung keberhasilan program. Kader posyandu, tenaga kesehatan, dan perangkat desa berperan aktif dalam setiap tahap kegiatan, sementara pemanfaatan bahan pangan lokal dan bantuan tablet bagi kader meningkatkan efisiensi dan akurasi data gizi. Strategi ini sejalan dengan teori Kotten tentang optimalisasi sumber daya serta memperkuat kemandirian desa dalam penanganan gizi. Temuan ini juga mendukung penelitian sebelumnya [11] bahwa pengelolaan sumber daya dan dana desa yang baik berpengaruh signifikan terhadap penurunan stunting di tingkat lokal.

C. Strategi Program

Strategi program lebih memperhatikan konsekuensi strategi dari keputusan program tertentu yang diambil organisasi. Apa yang terjadi ketika suatu program dijalankan, dan khususnya bagaimana dampaknya terhadap organisasi. Strategi yang diterapkan dalam program pemberian makanan tambahan di Desa Jambangan memiliki implikasi penting terhadap efektivitas dan keberlanjutan upaya pencegahan stunting. Seperti yang dikatakan oleh ibu kader posyandu bahwa:

“Strategi desa dalam memastikan keberlanjutan program penurunan stunting setelah dukungan atau pendanaan dari pihak luar selesai dapat ditempuh melalui beberapa langkah. Pertama, memasukkan program stunting sebagai prioritas utama dalam RPJMDes dan APBDes, sehingga ada alokasi dana yang rutin setiap tahun. Kedua, mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lokal, misalnya pangan lokal untuk PMT, kebun gizi desa, atau pelibatan kader posyandu dan PKK sebagai tenaga pendukung. Ketiga, membangun kemandirian masyarakat melalui edukasi, pelatihan pengolahan pangan bergizi, dan pemberdayaan ekonomi keluarga berisiko stunting”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa strategi Desa Jambangan dalam memastikan keberlanjutan program penurunan stunting dilakukan dengan menekankan kemandirian dan keberlanjutan di tingkat lokal. Pemerintah desa berupaya menjadikan program penurunan stunting sebagai prioritas utama dengan memasukkannya ke dalam RPJMDes dan APBDes agar memperoleh dukungan pendanaan rutin setiap tahun. Selain itu, desa juga mengoptimalkan sumber daya lokal, seperti pemanfaatan bahan pangan setempat untuk kegiatan PMT, pengembangan kebun gizi, serta pelibatan kader posyandu dan anggota PKK sebagai tenaga pelaksana utama. Upaya lain yang dilakukan adalah membangun kemandirian masyarakat melalui kegiatan edukasi, pelatihan pengolahan pangan bergizi, dan pemberdayaan ekonomi bagi keluarga berisiko stunting. Strategi ini menunjukkan bahwa desa tidak hanya bergantung pada bantuan eksternal, tetapi juga berfokus pada penguatan kapasitas internal agar program penurunan stunting dapat berjalan secara berkelanjutan.



Gambar 2. Dokumentasi pertemuan rutin kader kesehatan Desa Jambangan

Sumber: Dokumen pribadi Peneliti Tahun 2025

Selain itu, strategi pelibatan aktif kader posyandu, PKK, dan tenaga kesehatan memberikan implikasi pada meningkatnya kapasitas sumber daya manusia di tingkat desa. Keterlibatan mereka dalam perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan menjadikan program lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Strategi ini juga memperkuat kesadaran kolektif tentang pentingnya gizi seimbang dan pola asuh yang benar dalam mencegah stunting. Di sisi lain, strategi kolaborasi lintas sektor antara pemerintah desa, puskesmas, dan lembaga masyarakat memiliki dampak terhadap meningkatnya koordinasi dan tanggung jawab bersama dalam menjaga keberlanjutan program. Melalui pendekatan ini, Desa Jambangan tidak hanya menjalankan kegiatan pemberian makanan tambahan sebagai rutinitas, tetapi juga sebagai bentuk investasi jangka panjang untuk membangun generasi yang sehat dan berkualitas. Namun, meskipun program ini telah berjalan secara rutin dan mendapat dukungan dari pemerintah desa maupun kader posyandu, program ini tidak luput dari adanya permasalahan dalam pelaksanaannya di Desa Jambangan. Beberapa kendala yang muncul di lapangan antara lain belum meratanya pemahaman masyarakat tentang gizi seimbang. Selain itu, faktor kemandirian keluarga dalam menjaga pola makan bergizi dan kebersihan lingkungan juga masih perlu diperkuat agar dampak program PMT dapat lebih berkelanjutan. Hal ini didukung oleh pernyataan ibu kader posyandu bahwa:

“Tantangan terbesar dalam pelaksanaan program penurunan stunting di desa umumnya meliputi kurangnya kesadaran masyarakat tentang gizi dan kesehatan, keterbatasan anggaran desa, masalah sanitasi dan akses air bersih, serta minimnya tenaga kader posyandu. Selain itu, pola konsumsi rumah tangga yang masih cenderung memilih makanan instan menjadi hambatan tambahan”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa pelaksanaan program penurunan stunting di desa masih menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Salah satu kendala utama adalah rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi dan kesehatan, sehingga masih banyak keluarga yang belum menerapkan pola makan seimbang. Selain itu, keterbatasan anggaran desa turut memengaruhi keberlanjutan dan cakupan kegiatan program. Permasalahan lain seperti kondisi sanitasi yang belum memadai, keterbatasan akses air bersih, serta kurangnya tenaga kader posyandu juga menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pencegahan stunting. Ditambah lagi, kebiasaan masyarakat yang lebih memilih makanan instan dibandingkan bahan pangan bergizi menyebabkan upaya peningkatan gizi anak belum sepenuhnya efektif. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kesadaran masyarakat serta dukungan sumber daya yang lebih optimal agar program penurunan stunting dapat berjalan dengan lebih baik dan berkelanjutan.

Jika dikaitkan dengan teori strategi pemerintah pada indikator strategi program menurut Kotten, hasil pembahasan di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan program pemberian makanan tambahan (PMT) di Desa Jambangan telah mencerminkan penerapan strategi yang berorientasi pada implikasi jangka panjang dan keberlanjutan program. Menurut Kotten, strategi program harus mampu memastikan bahwa setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi pemerintah tidak hanya menuntaskan permasalahan sesaat, tetapi juga memberikan dampak berkelanjutan terhadap peningkatan kinerja dan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks ini, strategi Desa Jambangan yang menekankan integrasi program stunting ke dalam RPJMDes dan APBDes, optimalisasi sumber daya lokal, serta penguatan kemandirian masyarakat melalui pelatihan dan pemberdayaan keluarga berisiko stunting, menunjukkan adanya orientasi pada keberlanjutan dan efektivitas jangka panjang. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip Kotten bahwa strategi program harus mencakup langkah-langkah konkret yang dapat meningkatkan efisiensi pelaksanaan, memperkuat kapasitas sumber daya manusia, dan membangun sistem yang adaptif terhadap perubahan lingkungan. Namun, sebagaimana dijelaskan dalam hasil wawancara, kendala seperti rendahnya kesadaran gizi masyarakat, keterbatasan dana, dan minimnya tenaga kader posyandu menunjukkan bahwa strategi program masih memerlukan penguatan pada aspek partisipasi dan edukasi masyarakat agar tujuan penurunan stunting dapat tercapai secara menyeluruh. Dengan demikian, penerapan strategi program di Desa Jambangan sudah berada pada arah yang sesuai dengan teori Kotten, namun tetap membutuhkan dukungan berkelanjutan untuk mengatasi hambatan struktural dan sosial yang ada di lapangan.

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi program pemberian makanan tambahan (PMT) di Desa Jambangan memberikan dampak signifikan terhadap efektivitas dan keberlanjutan upaya penurunan stunting. Strategi yang diterapkan dengan menjadikan program stunting sebagai prioritas utama dalam RPJMDes dan APBDes, mengoptimalkan sumber daya lokal seperti pemanfaatan bahan pangan setempat, serta memberdayakan masyarakat melalui edukasi, pelatihan, dan kegiatan ekonomi produktif, menunjukkan adanya orientasi jangka panjang terhadap kemandirian desa. Pendekatan ini memperkuat kapasitas kader posyandu, PKK, dan tenaga kesehatan, serta menumbuhkan kesadaran kolektif masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang dan pola hidup sehat. Namun demikian, program ini masih menghadapi berbagai tantangan seperti rendahnya kesadaran masyarakat terhadap gizi, keterbatasan anggaran desa, serta minimnya tenaga kader posyandu yang dapat menghambat efektivitas pelaksanaannya. Hasil ini sejalan dengan penelitian [13] yang menegaskan bahwa efektivitas penggunaan dana desa dalam program PMT memiliki pengaruh signifikan terhadap penurunan prevalensi stunting apabila pelaksanaan dilakukan secara kolaboratif dan berbasis potensi lokal. Dengan demikian, strategi program di Desa Jambangan telah mencerminkan penerapan teori strategi pemerintah menurut Kotten, yang menekankan pentingnya

efektivitas, keberlanjutan, dan dampak jangka panjang dalam pelaksanaan program berbasis masyarakat. Hasil analisis strategi program menunjukkan keterkaitan erat dengan tujuan penelitian, yaitu menganalisis dan mendeskripsikan strategi pengembangan program desa mandiri dalam pencegahan stunting melalui pemberian makanan tambahan. Strategi Desa Jambangan telah berorientasi pada efektivitas dan keberlanjutan dengan memasukkan program stunting ke dalam RPJMDes dan APBDes, mengoptimalkan sumber daya lokal, serta memberdayakan masyarakat melalui edukasi dan pelatihan. Pendekatan ini mencerminkan penerapan teori Kotten tentang strategi program yang menekankan dampak jangka panjang dan peningkatan kapasitas lokal. Meskipun demikian, masih terdapat kendala seperti rendahnya kesadaran gizi masyarakat dan keterbatasan tenaga kader. Hasil ini sejalan dengan penelitian [13] yang menyatakan bahwa efektivitas program PMT sangat dipengaruhi oleh kolaborasi lintas sektor dan pemanfaatan potensi lokal secara optimal.

VII. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai strategi pengembangan Program Desa Mandiri untuk pencegahan stunting melalui Pemberian Makanan Tambahan (PMT) balita di Desa Jambangan Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo, dapat disimpulkan bahwa implementasi strategi pemerintah desa secara umum telah sejalan dengan kerangka teori strategi pemerintah menurut Kotten yang meliputi tiga indikator utama, yaitu strategi organisasi, strategi pendukung sumber daya, dan strategi program. Pertama, pada indikator strategi organisasi, Desa Jambangan telah menunjukkan arah kebijakan yang jelas, tujuan yang terukur, serta mekanisme pelaksanaan yang kolaboratif dan berkelanjutan. Hal ini tercermin melalui keberadaan Rumah Desa Sehat (RDS), pelaksanaan rembuk stunting, serta integrasi program ke dalam RKPDes dan RPJMDes. Struktur koordinasi lintas sektor antara pemerintah desa, puskesmas, kader posyandu, dan PKK telah memperkuat tata kelola program pencegahan stunting di tingkat desa. Kedua, pada indikator strategi pendukung sumber daya, Desa Jambangan telah berhasil mengoptimalkan berbagai aset lokal, baik sumber daya manusia, bahan pangan, maupun pendanaan desa untuk mendukung keberhasilan program PMT. Kader posyandu berperan aktif dalam pemantauan gizi, pendampingan keluarga, dan pencatatan data digital berbasis tablet, sementara pemanfaatan pangan lokal meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan program. Model ini mencerminkan kemandirian desa serta penerapan prinsip desentralisasi sumber daya sebagaimana dianjurkan dalam teori Kotten. Ketiga, pada indikator strategi program, pelaksanaan PMT telah memberikan kontribusi positif terhadap efektivitas dan keberlanjutan upaya penurunan stunting di Desa Jambangan, terutama melalui integrasi program ke dalam APBDes, penguatan kapasitas kader, dan edukasi gizi masyarakat. Namun demikian, program masih menghadapi tantangan struktural berupa rendahnya kesadaran gizi sebagian masyarakat, keterbatasan anggaran desa, serta keterbatasan jumlah kader posyandu, yang berpotensi menghambat optimalisasi dampak program. Secara keseluruhan, strategi pengembangan Program Desa Mandiri dalam pencegahan stunting di Desa Jambangan telah berada pada arah yang tepat dan selaras dengan teori Kotten, namun masih memerlukan penguatan implementasi dan partisipasi masyarakat agar dampaknya lebih optimal dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berperan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada perangkat desa yang telah memberikan izin dan dukungan selama kegiatan berlangsung. Penulis juga mengapresiasi peran ibu kader kesehatan yang telah membantu dalam proses pengumpulan data serta koordinasi di lapangan. Selain itu, terima kasih kepada para ibu balita yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi yang sangat berharga bagi kelancaran penelitian ini. Dukungan dan partisipasi semua pihak tersebut sangat berarti dalam keberhasilan penelitian ini.

REFERENSI

- [1] A. Daracantika, A. Ainin, and B. B. Besral, "Systematic Literature Review: Pengaruh Negatif Stunting terhadap Perkembangan Kognitif Anak," *J. Biostat. Kependudukan, dan Inform. Kesehat.*, vol. 1, no. 2, 2021, doi: 10.7454/bikfokes.v1i2.1012.
- [2] M. S. AR and N. R. Rohaeni, "Efektivitas Program Desa Mandiri dalam Mencapai Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus pada Desa Soreang Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung)," vol. 7, pp. 1534–1542, 2023.
- [3] A. Rahman, "Peranan Pemerintah Desa Bulutellue dalam Memberdayakan Masyarakat di Era Otonomi Daerah," vol. 4, no. 3, pp. 77–89, 2023.
- [4] T. P. Alfadinda and L. Mursyidah, "STUNTING MELALUI PROGRAM PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING DI DESA LARANGAN KECAMATAN CANDI KABUPATEN SIDOARJO," *Sawala*, vol.

- 4039, pp. 267–280, 2024.
- [5] H. Mosshananza and A. N. Pramazuly, “Strategi Pemerintah Dalam Percepatan Penurunan Stunting Pada Anak Di Desa Kaliasin Kabupaten Lampung Selatan,” *Publikauma J. Adm. Publik Univ. Medan Area*, vol. 12, no. 1, pp. 30–37, 2024, doi: 10.31289/publika.v12i1.11730.
- [6] N. E. Pravitasari and I. F. Agustina, “STRATEGI PEMBANGUNAN EKONOMI DESA LARANGAN DALAM RANGKA PENCAPAIAN TUJUAN SDGs 1,2,” vol. 8, no. 4, pp. 2381–2397, 2025.
- [7] E. M. Usman, F. N. Wirdah, S. Salsabila, and R. Z. Z. Rafsanjani, “Strategi Penanggulangan Stunting Pada Balita Dan Pemberian Makanan Tambahan Bergizi Di Desa Kertaharja,” vol. 7, no. November, 2021.
- [8] R. Raesalat, N. Nurbudiwati, and M. D. Alawiyah, “Strategi Pemerintah Desa Dalam Pencegahan Stunting Melalui Program Pemberian Makanan Tambahan (Pmt) Toss Di Desa Jangkurang Kecamatan Leles,” *J. Pembang. dan Kebijak. Publik*, vol. 15, no. 1, pp. 1–13, 2024, doi: 10.36624/jpkp.v15i1.148.
- [9] P. R. Izzuddin and A. Widiyarta, “Strategi Pemerintah Desa dalam Upaya Percepatan Penurunan Stunting di Desa Sruni Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo,” *NeoRespublica J. Ilmu Pemerintah.*, vol. 5, no. 2, pp. 971–986, 2024, doi: 10.52423/neores.v5i2.288.
- [10] N. Meilasari and Wiku Adisasmito, “Upaya Percepatan Penurunan Stunting Melalui Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pangan Lokal : Systematic Review,” *Media Publ. Promosi Kesehat. Indones.*, vol. 7, no. 3, pp. 630–636, 2024, doi: 10.56338/mppki.v7i3.4924.
- [11] B. Handayani and B. Arianto, “Strategi Pencegahan Stunting Berbasis Tata Kelola Dana Desa,” *J. DIALOGIKA Manaj. dan Adm.*, vol. 3, no. 2, pp. 59–72, 2022, doi: 10.31949/dialogika.v3i2.7544.
- [12] S. Abdillah, R. Angin, and P. R. Adawiyah, “Strategi Pemerintah Desa dalam Penanganan Stunting di Desa Panduman, Kecamatan Jelbuk, Kabupaten Jember,” *Bul. Antropol. Indones.*, vol. 1, no. 1, p. 10, 2024, doi: 10.47134/bai.v1i1.2187.
- [13] S. Ardella and E. Ariyanto, “Efektivitas Penggunaan Dana Desa Melalui Program Desa Terhadap Prevalensi Stunting Di Kabupaten Pesisir Selatan,” *J. Ilm. Manajemen, Ekon. Akunt.*, vol. 9, no. 1, pp. 1514–1521, 2025, doi: 10.31955/mea.v9i1.5227.
- [14] A. R. Fauzi and A. Y. Sri Rahayu, “Collaborative Governance Penanganan HIV AIDS di Provinsi DKI Jakarta,” *Sawala J. Adm. Negara*, vol. 7, no. 1, pp. 1–11, 2019, doi: 10.30656/sawala.v7i1.887.
- [15] M. Indriati, “Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Mendeteksi Dan Mencegah Stunting,” *J. Abdi Masada*, vol. 4, no. 1, pp. 1–4, 2023, doi: 10.38037/am.v4i1.66.
- [16] U. Hidayah, “Efektivitas Program Pemeberian Makanan Tambahan (Pmt) Dalam Peningkatan Status Gizi Anak Di Desa Pihanin Raya,” *J. Kebijak. Publik*, vol. 1, no. 4, pp. 995–1004, 2024.
- [17] N. S. Wahyuni and M. Ulum, “Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,” *JiIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 8, no. 6, pp. 6117–6124, 2025, doi: 10.54371/jiip.v8i6.8295.
- [18] I. Sari and I. F. Agustina, “Partisipasi Masyarakat dalam Mengurangi Stunting di Desa Kedung Solo Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo,” *J. Ilm. Muqoddimah J. Ilmu Sos. Polit. dan Hum.*, vol. 9, no. 2, p. 954, 2025, doi: 10.31604/jim.v9i2.2025.954-968.
- [19] Erliana E, Arsyad. M, and Arpandi, “Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk Pencegahan Stunting Di Desa Karuh Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan,” *J. MSDM Manaj. Sumber Daya*, vol. 1, no. 3, pp. 507–516, 2024, [Online]. Available: <https://ejournal.stiaamuntai.ac.id/index.php/JMSDM/article/view/816>
- [20] Asmawati, Nur Elly, K. F. Annuril, A. Ratnadhiani, P. Efendi, and B. Yosephine, “Optimalisasi Peran Kader dalam Pencegahan Stunting melalui Peningkatan Nutrisi Baduta dan Ibu Menyusui,” *Din. J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 7, no. 3, pp. 852–863, 2023, doi: 10.31849/dinamisia.v7i3.13147.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.